

ARTIKEL ILMIAH

***PAKELIRAN* WAYANG KULIT PURWA LAKON WATUGUNUNG**



Oleh:

Restu Wijayadi
1010096016

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

***Pakeliran* Wayang Kulit Purwa Lakon Watugunung**

Restu Wijayadi

Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta

Abstraksi

Tulisan ini akan memaparkan bagaimana proses penggarapan penyajian karya seni lakon Watugunung Gaya Yogyakarta yang dikemas dalam durasi waktu sekitar dua jam. Lakon Watugunung mengisahkan perjalanan Jaka Wudug setelah lari dari asuhan ibu, dengan usaha dan jerih payah atas kesusahannya, kelak di masa dewasa berhasil menjadi raja. Lakon ini tidak lagi sering dipentaskan dan tidak lagi dikenal di masyarakat, sehingga karya ini ingin memperkenalkan kembali kekayaan tradisi Jawa dalam pertunjukan wayang, yang tidak dijumpai dalam tradisi Mahabarata maupun Ramayanan India.

Kata kunci: lakon Watugunung, Gaya Yogyakarta.

Pendahuluan

Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana proses penggarapan karya untuk menyampaikan gagasan tentang salah satu tokoh wayang yaitu Watugunung, yang ketika muda bernama Jaka Wudhug untuk disajikan dalam *pakeliran* wayang kulit purwa. Lakon Watugunung merupakan salah satu lakon wayang kulit purwa yang bersumber dari mitologi Jawa yang tersirat dalam *Babad Tanah Jawa* (Sindhunata, 2013, 16) sehingga tidak ditemukan dalam epos Mahabarata maupun Ramayana. Selain lakon Watugunung, lakon-lakon lain yang tidak ditemukan dalam epos Mahabarata dan Ramayana diantaranya Mikukuhan, Ngruna-Ngruni, Wisnu Ratu, Wisnu Krama, Murwakala dsb.

Watugunung sendiri adalah nama seorang raja di Negara Gilingwesi yang juga bergelar Selacala secara etimologi berasal dari bahasa Jawa. Nama Watugunung terdiri dari dua suku kata yaitu *watu* berarti batu dan *gunung* berarti gunung. Istilah ini sama dengan Selacala yang terdiri dari dua suku kata *sela* berarti batu dan *acala* berarti gunung (Poerwadarminta, 1939: 623). Lakon Watugunung tersebut mengisahkan cerita Prabu Watugunung dari menjadi raja hingga gugur beserta seluruh keluarganya dalam peperangan melawan dewa. Peristiwa tersebut oleh orang Jawa diabadikan menjadi sistem perhitungan waktu yang dinamakan *wuku*.

Fenomena yang didapat dari pengamatan terhadap lakon Watugunung tersebut pengkarya anggap menarik untuk diangkat. Perjalanan tokoh Jaka Wudhug yang pergi meninggalkan ibu di usia yang masih kecil setelah dipukul dengan *enthong*, tidak mengenal sosok ayah sejak lahir, kemudian berguru hingga kesuksesannya menjadi raja. Peristiwa tersebut menginspirasi pengkarya mengangkat kisah ini dalam karya *pakeliran*.

Cerita Watugunung sendiri sebenarnya sudah banyak ditulis dalam beberapa buku antara lain Mudjanatistomo dalam *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I* (1977), Kamajaya dalam *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 2* (1993), Sumanto Susilamadya *Serat Purwakandha Jilid I* (2016), Sri Mulyono dalam buku *Wayang dan Karakter Manusia* (1979), serta Ki Tristuti dalam *Balungan Lakon Pustakaraja Purwa* (1983). Dari pengamatan pustaka-pustaka terdahulu tersebut, diketahui terdapat perbedaan penceritaan. Cerita yang ditulis Tristuti dan Mudjanattistomo lebih dekat dengan *Pustakaraja Purwa Jilid I*, sedangkan Sri Mulyono hanya sedikit mengenai karakter tokoh Watugunung sebagai seorang yang serakah. Versi cerita dari *Serat Purwakandha* memiliki perbedaan dari berbagai sumber tertulis tersebut, dapat diperlihatkan dengan tabel perbandingan versi *Pustakaraja* dengan *Purwakandha* sebagai berikut:

No	Perbedaan	Pustakaraja Purwa Jilid 2, serat Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I, Balungan Lakon Ki Tristuti	Purwakandha
1	Tempat kelahiran Jaka Wudhug	Dhukuh Cangkring	Gunung Lampit
2	Nama ayah Jaka Wudhug	Prabu Palindriya	Raden Gana
3	Alat untuk mengambil nasi Dewi Sinta	<i>Énthong</i>	<i>Énthong</i> dari Kayu <i>Kemuning</i>
4	Senjata	<i>Gandhewa Bajra</i> panah <i>Herawana</i>	Tidak ada
5	Musuh Jaka Wudhug	Prabu Sintawaka, Prabu Heryanalodra	Resi Tama

Selain studi kepastakaan, lakon Watugunung juga telah banyak dipentaskan oleh dalang terdahulu seperti, Ki Timbul Hadiprayitno (alm.) seorang maestro dalang wayang kulit purwa *gagrag Ngayogyakarta* menyajikan *Lakon Watugunung*. Lakon ini dapat ditemukan dalam bentuk file mp3 di situs <https://wayangprabu.com> dengan durasi waktu 07:15:21. Lakon tersebut mengisahkan dari Prabu Watugunung menjadi seorang raja di Negara Gilingwesi sampai gugur perang melawan dewa. Cerita ini disajikan dalam kerangka *pakeliran* wayang kulit purwa

gagrag Ngayogyakarta dengan pembagian tiga *pathet* yaitu *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura* dan enam *jejer*.

Pengamatan juga dilakukan pada pertunjukan Ki Purbo Asmoro (2016) seorang dalang *gagrag Surakarta* dan seorang Akademisi ISI Surakarta. Ki Purbo Asmoro mementaskan *pakeliran* dengan lakon Watugunung dalam rangka syukuran Kitsie Emerson yang telah menyelesaikan studi S3 di Universitas Leiden Belanda. Pementasan ini dilaksanakan di Gebang, Kadipiro, Surakarta pada 31 Juli 2016 serta didokumentasikan dalam bentuk rekaman audio visual dengan durasi 06:50:43. Lakon tersebut mengisahkan Watugunung dari masa remaja hingga gugur melawan dewa.

Berdasarkan dari kedua dalang tersebut, terdapat perbedaan antara Ki Timbul Hadiprayitno dan Ki Purbo Asmoro dalam menyajikan *pakeliran Lakon Prabu Watugunung*. Perbedaan tersebut terlihat diantaranya dari penceritaan. Ki Timbul menyajikan *pakeliran* dengan *gagrag Ngayogyakarta* yang disajikan dengan garap tradisi. Cerita yang disajikan berawal dari Prabu Watugunung menjadi raja di Gilingwesi sampai gugur perang melawan dewa. Sedangkan Ki Purbo Asmoro menyajikan *pakeliran* dengan *gagrag Surakarta*, *gendhing* yang digunakan sebagian ada *gendhing* tradisi dan *gendhing* garapan baru yang disajikan dengan penggarapan model *pakeliran* padat dimana iringan dan *suluk* terkadang tidak diawali dari awal pembukaan dan diakhiri dengan *suwuk* konvensional. Cerita yang disajikan berawal dari Prabu Watugunung ketika masa kecil bernama Jaka Wudhug pergi meninggalkan Dhukuh Cangkring, menjadi raja di Gilingwesi sampai akhirnya gugur melawan dewa.

Konsep Karya

Pakeliran wayang kulit purwa dengan *Lakon Watugunung* dalam karya ini terinspirasi dari beberapa pertunjukan *pakeliran* wayang kulit purwa dengan *Lakon Prabu Watugunung* yang dipentaskan oleh Ki Timbul Hadiprayitna yang diunduh dari <https://wayangprabu.com> dan Ki Purbo Asmoro dalam *Lakon Watugunung* (31 Juli 2016). Teks tertulis buku “*Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I: Gegaran Pamulangan Habirandha*”, *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 2* dan *Balungan Lakon Pustakaraja Purwa* Ki Tristuti Rahmadi, *Lakon Watugunung* dalam teks tertulis ini akan dieksplorasi, dikembangkan dan diwujudkan dalam *pakeliran* wayang kulit purwa dengan durasi sekitar dua jam.

Kedua *pakeliran* wayang kulit purwa dengan *Lakon Watugunung* dan beberapa teks tertulis tersebut akan diubah penyajiannya sesuai dengan orientasi penyaji. Beberapa adegan cerita dalam teks tertulis tersebut dipilih kemudian mengalami penggarapan *sanggit* cerita, yaitu proses penggarapan kreatifitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran unsur-unsur *pakeliran* untuk mencapai kemantapan estetik pertunjukan wayang. Menurut Soetarno (2007), *sanggit* sebagai wahana pembawa pesan dan penggarapan unsur *pakeliran* meliputi garap *lakon*, garap adegan, garap tokoh, garap *sabet*, dan garap iringan karawitan, bertujuan memberikan peluang dan ruang bagi dalang untuk memunculkan kecenderungan pribadi dalam pertunjukan wayang. Sedangkan garap *lakon* menurut Sudarko (2002) adalah penentuan *sanggit lakon* yang merupakan kerangka dasar *lakon*, sehingga mendapatkan gambaran garis besar *lakon* yang memiliki kepaduan jalinan peristiwa dan tokoh dengan tema cerita.

Mengacu pada dua keterangan *sanggit* tersebut, dalam karya ini akan ditampilkan mengenai tokoh Prabu Watugunung. Gagasan tersebut akan dituangkan dalam *pakeliran* dengan menampilkan kisah Dewi Sinta yang sedang hamil kemudian diusir dari istana, masa remaja Jaka Wudhug, hingga ia menjadi raja di Gilingwesi. Beberapa peristiwa penting terkait kisah Jaka Wudhug akan diceritakan baik dengan visual pengadegan di *kelir*, maupun *sanggit carita*. Yakni peristiwa Jaka Wudhug yang sejak lahir diasuh di Dhukuh Cangkring tanpa mengenal sosok ayah, peristiwa ketika Jaka Wudhug meninggalkan ibunya setelah dipukul kepalanya menggunakan *énthong*, peristiwa ketika Jaka Wudhug memulai kehidupan yang baru dengan berguru dan menuntut ilmu, serta peristiwa Jaka Wudhug bertapa di atas Sela Garingging. Berkat ketekunannya, ia bertapa mendapat anugerah berbagai ilmu kesaktian dan mendapatkan pusaka berupa panah *Hérawana* yang kelak menghantarkannya menjadi seorang raja.

Beberapa fenomena yang dianggap mendukung akan dirancang, disusun, menjadi sebuah pertunjukan *pakeliran*, disajikan dengan durasi dua jam dengan model *pakeliran gagrag Ngayogyakarta* yang mengacu pada *gagrag Yogyakarta* pada umumnya, dengan menggunakan pedoman pembagian wilayah *pathet* diantaranya *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Pengkarya menggunakan beberapa *suluk gagrag Ngayogyakarta* seperti yang digunakan oleh Ki Timbul Hadiprayitno dan Mudjanattistomo. Bahasa yang akan digunakan adalah bahasa Jawa pedalangan. Alat musik pengiring menggunakan instrumen *gamelan* bernada *slendro* yang

dibantu oleh para *pengrawit*, *sindhèn*, *penggerong*, untuk menyajikan *pakeliran* wayang kulit purwa *Lakon Watugunung*.

Berdasarkan paparan seperti yang telah diuraikan di atas mengenai *Lakon Watugunung*, karya ini ingin menyajikan kisah tokoh Watugunung yang belum disajikan oleh dalang dengan lakon tersendiri yang mengisahkan perjalanan hidupnya sejak lahir hingga menjadi raja Gilingwesi. Gagasan dan pesan yang ingin disampaikan dari karya ini adalah mengenai pentingnya usaha dengan daya juang yang tinggi, sabar dan semangat untuk meraih keberhasilan masa depan yang lebih baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Jaka Wudhug yang tabah menjalani ujian dengan latar belakang kehidupan yang kurang beruntung, namun dengan daya juang serta keuletannya menuntut ilmu dapat meraih keberhasilan menjadi raja Gilingwesi.

Proses karya

Langkah-langkah yang diperlukan dalam proses penggarapan karya seni lakon Watugunung ini telah mengalami serangkaian tahapan diantaranya: Mengumpulkan data, yakni dengan mencari berbagai referensi pertunjukan melalui sumber audio (Mp3) dan Audio Visual. Pada tahap ini, pengkarya melakukan pengumpulan data untuk mencari keterangan yang berkaitan dengan cerita Prabu Watugunung. Data yang diperoleh dari sumber audio Mp3 yaitu *Lakon Prabu Watugunung* dengan dalang Ki Timbul Hadiprayitno dari Bantul dan audio visual *Lakon Watugunung* dengan dalang Ki Purbo Asmoro.

Di samping mengamati pertunjukan, pengkarya juga melakukan wawancara dengan beberapa dalang senior untuk memperoleh keterangan cerita Prabu Watugunung. Di antara dalang yang dijadikan narasumber, Ki Margiyono dari Sewon Bantul, Ki Hadi Sutoyo dari Pajangan Bantul, Ki Warjudi Cerma Utama dari Babatan dan Ki Cerma Suteja dari Banguntapan Bantul. Studi kepustakaan juga dilakukan, dalam rangka mencari sumber teks tertulis dan literatur sebagai referensi dan acuan dalam proses pengkaryaan karya seni.

Beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur *pakeliran* seperti *sanggit lakon*, *sanggit ginem*, *sanggit sabet*, dan sebagainya melalui sumber teks dan pertunjukan (audio Mp3, audio visual, wawancara dengan nara sumber). *Sanggit-sanggit* yang telah didapatkan melalui proses

eksplorasi diteliti kembali dan dipilih yang benar-benar akan dijadikan acuan pendukung dalam penyusunan naskah. Kemudian beberapa tahapan tadi akan diuraikan serta dijabarkan dalam penyajian pertunjukan.

Penyajian Lakon Watugunung

Seperti telah dipaparkan pada bab sebelumnya, *pakeliran* sebagai sebuah pertunjukan memiliki beberapa unsur penyajian yang dapat dilihat maupun unsur pendukung penyajian, sebagaimana telah disarikan dari keterangan Soetarno (2005) dalam bukunya, *Pertunjukan Wayang dan Makna Symbolisme*. Bab ini selanjutnya akan dipaparkan mengenai konsep penyajian *Lakon Watugunung*, serta diskripsi unsur-unsur penyajian *Lakon Watugunung* dalam model *pakeliran* Yogyakarta dengan durasi selama kurang lebih dua jam. Konsep penyajian *Lakon Watugunung* dalam karya ini dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Tema

Setiap karya *pakeliran* tentunya akan menyajikan *lakon* melalui unsur-unsur *pakeliran* yang dapat dilihat dan didengar. *Lakon* tersebut menjadi perhatian, karena *lakon* berisi kumpulan ide dan gagasan yang akan menyampaikan pesan tertentu pada penonton. Ide dan gagasan inilah yang dirumuskan sebagai sebuah tema dalam *pakeliran*. Dengan kata lain, jika merujuk pernyataan Wahyudi (2014: 64) dalam bukunya, *Sambung-Rapet dan Greget-Sahut Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*, dikatakan bahwa tema kemudian akan mewadahi seluruh ide dan gagasan dalang. Dapat disimpulkan, tema dibentuk oleh gagasan seniman untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu yang kemudian ingin disampaikan pada penonton dan masyarakat.

Berdasarkan keterangan dan penjelasan mengenai tema seperti di atas, dalam karya ini akan diuraikan mengenai tema yang mewadahi ide serta gagasan pengkarya yakni mengenai perjuangan. Perjalanan hidup Watugunung yang berliku-liku dan mengalami ketidakberuntungan di masa kecil, namun kelak mendapatkan keberhasilan dengan menjadi seorang raja, menurut pengkarya merupakan hasil jerih payah dan ketekunan Jaka Wudhug ketika menghadapi ujian kehidupan. Jerih payah, ketekunan, keuletan dan ketabahan tersebut dilandasi oleh sebuah motivasi, yakni semangat perjuangan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

B. Penokohan

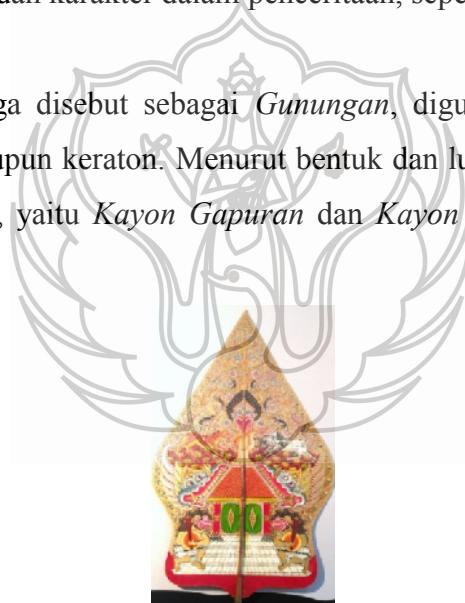
Penokohan dalam sebuah *lakon* adalah poin utama yang akan mendapatkan perhatian, karena pada dasarnya cerita akan berbunyi jika ada tokoh-tokoh yang memainkan peranan dalam

perjalanan penceritaan. Interaksi masing-masing tokoh kemudian akan menyebabkan konflik dalam sebuah cerita, dengan demikian, tokoh merupakan penyampai ide dan gagasan yang telah dibungkus dalam tema untuk disampaikan pada penonton, sebagaimana telah dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2002) dalam, *Teori Pengkajian Fiksi*. Selanjutnya, penokohan akan meliputi beberapa aspek seperti diantaranya tokoh, asal usul, dan perwatakannya.

Karena tokoh-tokoh dalam *Lakon Watugunung* belum memiliki tokoh baku yang dijadikan acuan, bahkan para dalang jarang yang memiliki sesuai dengan wayang yang spesifik, maka lazim digunakan wayang tokoh lain untuk mewakili penokohan tokoh-tokoh tersebut. Peminjaman tokoh-tokoh tersebut didasarkan pada gambar wayang pada *Pawukon 3000* oleh Sindhunata (2013), wawancara dengan Ki Cerma Suteja dari Gedongkuning dan Ki Margiyono dari Kowen Bantul. Tokoh-tokoh yang berperan dalam *Lakon Watugunung* dalam karya ini tokoh yang meliputi ciri-ciri, dan karakter dalam penceritaan, seperti sebagai berikut:

1. Kayon

Kayon atau lazim juga disebut sebagai *Gunungan*, digunakan untuk mendeskripsikan pegunungan, pepohonan, maupun keraton. Menurut bentuk dan lukisannya, *Kayon* wayang kulit dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Kayon Gapuran* dan *Kayon Blumbangan* (Soetarno, 2005: 63).



Gambar 1. Kayon Gapuran Yogyakarta Koleksi Jurusan Pedalangan
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

2. Prabu Palindriya

Prabu Palindriya putra dari Prabu Kandhihawa, dalam karya ini akan menggunakan wayang *katongan gabahan luruh*, meminjam tokoh yang biasa digunakan untuk menokohkan Prabu Ramawijaya *bokongan*, tetapi dengan *rambut ngore*. Adapun ciri-ciri fisik boneka tokoh ini diantaranya: *polatan* wajah *luruh* (merunduk) dengan *sunggingan* warna emas, mata *liyepan*, hidung *ambangir*, mulut *salitan*; menggunakan *makutha* (mahkota) dengan *jamang* susun tiga, *kancing garudha mungkur*, menggunakan *praba*, menggunakan *sampir*, *kelat bahu naga*

karangrang, *gelang kana* pada pergelangan tangan, serta kaki menggunakan *gelang kroncong* (Sagio: 1991).

Karakter tokoh Prabu Palindriya digambarkan sebagai raja bijaksana, pandai, sakti, dan berwibawa. Karakter tersebut akan ditunjukkan dengan penggunaan suara yang sedang, tidak berat, lembut, layaknya menyuarakan tokoh Ramawijaya. Penggunaan wayang *katongan gabahan luruh* seperti ini berdasarkan keterangan dari wawancara dengan Ki Margiyono Bagong, Ki Sutoyo, dan Ki Cerma Sutedjo (2017). Tokoh Prabu Palindriya selanjutnya dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Prabu Palindriya Gaya Yogyakarta Koleksi Jurusan Pedalangan
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

3. Dewi Soma

Dewi Soma adalah anak Resi Sucandra dari Widarba. Kemudian menjadi istri Prabu palindriya. Wayang yang digunakan meminjam wayang *putren lanyap* dengan rambut *gendhong* panjang terurai. Adapun ciri fisik dan busana yang digunakan yaitu: wajah *lanyap* badan ramping, warna *sunggingan* wajah putih bersih, mata *liyepan*, hidung *ambangir*, mulut *salitan*, tubuh *mbombrong*, menggunakan *jamang*, memakai *cundhuk*, menggunakan *gelung keling* dengan *kancing garudha mungkur* dan menggunakan *rimong*. Lengan atas menggunakan *kelat bahu naga karangrang*, pergelangan tangan menggunakan *gelang kana calumpringan*, serta kaki menggunakan *kroncong binggel*.

Karakter yang digambarkan pada tokoh Dewi Soma adalah sosok perempuan yang ceriwis serta licik. Suara yang digunakan bernada tinggi, melengking, mengesankan tokoh perempuan yang *lamis* dan licik. Penggunaan wayang ini untuk menokohkan Dewi Soma berdasarkan wawancara dengan Ki Margiyono Bagong dan Ki Cerma Sutedja (2017). Adapun tokoh Dewi Soma dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Foto 3. Dewi Soma Koleksi Jurusan Pedalangan
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

4. Raden Anggara

Raden Anggara diceritakan sebagai putra sulung Prabu Palindriya raja Medhangkamulan. Tokoh ini akan menggunakan wayang *caplangan* seperti tokoh Raden Setyaki, namun tidak menggunakan *kancing gelung garudha mungkur*. Adapun ciri fisik dan busananya yaitu: *praupan cakrak* wajah melongok (*ndangak*) dengan warna sunggingan wajah merah muda, mata *kedhondhong*, hidung *sembada*, mulut *slilitan*, berkumis dan berjenggot, tubuh ukuran tanggungwarna kuning, memakai *turidha* dan *jamang*, *gelung supit urang*, *sumping gajah ngoling*, kalung *pananggalan*, *kelat bahu naga mangsa*, *gelang kana banda*, cincin *gunung sepikul*, *kampuh parangrusak*, *uncal kencana*, celana panjang *cindhe*, dan *keroncong sarpraja*.

Karakter yang digambarkan pada tokoh ini adalah sosok satriya yang patuh dan pemberani. Suara yang digunakan sedang tapi tegas. Penggunaan wayang untuk menggambarkan tokoh Raden Anggara ini berdasarkan wawancara dengan Ki Margiyono Bagong dan Ki Cerma Sutedja. Adapun wujud fisik Raden Anggara dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Foto 4. Raden Anggara Gaya Yogyakarta Koleksi Jurusan Pedalangan
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

5. Raden Buda

Raden Buda adalah putra Prabu Palindriya, adik dari Raden Anggara. Untuk tokoh ini digunakan wayang *caplangan ndangak*. Adapun ciri Wujud fisik dan busananya yaitu: wajah *ndangak* (melongok) dengan warna *sunggingan* merah muda, *pasemon luruh*, mata *kedhondhong*, hidung *sembada*, berkumis dan berjenggot, tubuh ukuran sedang, warna kuning,

memakai *gelung supit urang*, memakai *turidha* dan *jamang*, *sumping sekar kluwih*, *kalung pananggalan*, *kelatbahu naga mangsa*, *gelang kana kanda*, *cincing gunung sepikul*, *kampuh parangrusak*, *uncal kencana*, celana panjang *cindhe*, dan *kroncong sarparaja* (Sagio: 1991).

Raden Buda diceritakan memiliki karakter yang pemberani, tegas, dan patuh pada perintah orang tua. Penggunaan wayang ini berdasarkan wawancara dengan Ki Margiyono Bagong dan Ki Cerma Sutedjo (2017). Adapun wujud fisik Raden Buda lihat gambar di bawah ini.



Foto 5. Raden Buda Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

6. Raden Sukra

Raden Sukra adalah putra Prabu Palindriya yang ketiga. Tokoh ini menggunakan wayang *caplangan luruh*, dengan ciri fisik dan busananya sebagai berikut: wajah *luruh ndhungkluk* (merunduk) dengan *praupan cakrak* warna merah, *polatan luruh*, mata *kedhondhongan*, hidung *sembada*, mulut *slilitan*, berkumis dan berjenggot, tubuh berukuran sedang, memakai *gelung supit urang*, *sumping sekar kluwih*, *kelatbahu naga mangsa*, *gelang calumpringan*. Penggunaan wayang ini berdasarkan wawancara dengan Ki Margiyono Bagong dan Ki Cerma Sutedja (2017).

Karakter tokoh ini pemberani, patuh pada perintah. Suara yang digunakan seperti ketika menyuarakan tokoh Setyaki maupun Wratsangka. Adapun wayang tokoh Raden Sukra dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini.



Foto 6. Raden Sukra Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

7. Dewi Sinta

Dewi Sinta adalah istri Prabu Palindriya. Wayang yang digunakan meminjam wayang *putren luruh* dengan ciri wujud fisik dan busananya yaitu: wajah *luruh* (merunduk), hidung *ambangir*, mata *liyepan*, mulut *salitan*, *polatan luruh*, *rambut ngore*, tubuh kuning langsing berwarna emas, rambut *bersinom*, menggunakan *jamang sada saler*, pengikat *garudha mungkur*, rambut panjang terurai, dan menggunakan *rimong*.

Karakter yang digambarkan pada tokoh ini adalah sosok perempuan yang keibuan, tabah, namun sesekali tegas. Suara yang digunakan kecil dengan nada dan pembawaan yang tenang seperti menyuarakan tokoh Dewi Subadra ataupun Dewi Sinta istri Ramawijaya. Penggunaan wayang ini berdasarkan gambar pada buku *Pawukon 3000* oleh Sindhunata (2013).



Gambar 7. Dewi Sinta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

8. Dewi Landhep

Dewi Landhep adalah adik dari Dewi Sinta. Tokoh ini akan menggunakan wayang *putren lanyap (ndangak)*, dengan ciri-ciri fisik sebagai berikut: wajah melongok, warna *sunggingan* wajah putih bersih, memiliki rambut *sinom*, memakai *jamang sada sakler*, *sumping kudhup turi*, *kancing gelung garudha mungkur*, rambut terurai panjang, menggunakan *rimong*, lengan atas *kelat bahu ngangrangan*, pergelangan tangan memakai *gelang kana*. Penggunaan tokoh ini didasarkan gambar pada buku *Pawukon 3000* oleh Sindhunata (2013). Tokoh Dewi Landhep dapat dilihat seperti pada gambar berikut:



Gambar 8. Dewi Landhep Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta
(Foto: Restu Wijayadi,2017)

9. Jaka Wudhug

Jaka Wudhug adalah anak dari Dewi Sinta dengan Prabu Palindriya. Jaka Wudhug kecil dalam karya ini diceritakan berusia sekitar enam tahun, maka wayang yang digunakan adalah wayang *Bayen* (bayi). Ciri-ciri wayang Jaka Wudhug kecil adalah: ukuran tubuh kecil, tangan depan dapat digerakkan, sementara tangan belakang *digendhong*, wajah tampan, hidung *ambangir*, mata *liyepan*, *pasemon luruh*, rambut digelung, menggunakan *kelat bahu*. Penggunaan wayang *bayen* ini didasarkan pada *sanggit* cerita yang pengkarya pilih dalam lakon ini untuk menggambarkan sosok anak dengan usia sekitar enam tahun dengan karakter kanak-kanak yang aktif bergerak, tidak sabar, cengeng, dan gemar makan. Adapun wujud fisik Jaka Wudhug dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 9. Bayen koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta.
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

10. Jaka Wudhug Muda

Tokoh Jaka Wudug muda akan menggunakan wayang *bambangan jangkah luruh*, dengan ciri sebagai berikut: wajah *luruh* berwarna emas, mata *liyepan*, hidung *ambangir*, mulut *salitan*, *gelung sapit urang* tanpa *sumping* dan *kancing gelung*, *jangkahan*, tanpa celana panjang, tangan dan kaki tidak menggunakan gelang ataupun *kelat bahu*. Penggunaan wayang ini berdasarkan buku Pawukon 3000 oleh Sindhunata (2013). Pengkraya memilih tidak menggunakan kalung dan

kelat bahu, untuk lebih menggambarkan kesan sederhana sebagai anak muda yang dibesarkan di pedesaan dan pertanian.

Karakter yang muncul dari tokoh ini adalah sosok pemuda desa sederhana, pandai, tabah, namun ulet dan bersemangat. Wayang tokoh Jaka Wudhug muda diperlihatkan dalam gambar berikut:



Gambar 10. Watugunung Muda Koleksi Jurusan Pedalangan Isi Yogyakarta.
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

11. Prabu Watugunung

Tokoh Prabu Watugunung akan menggunakan wayang Ramawijaya Jangkah dengan ciri-ciri sebagai berikut: wajah *luruh* berwarna emas, mata *liyepan*, hidung *ambangir*, mulut *salitan*, menggunakan *jamang* susun tiga, *makutha*, *kancing garudha mungkur*, *praba*, *uncal wastra* dan *uncal kencana*, celana panjang *cindhe*, tangan menggunakan *kelat bahu naga ngangrang* dan *gelang kana*. Penggunaan wayang ini berdasarkan wawancara dengan Ki Margiyono Bagong dan Ki Cerma Sutedjo (2017). Pada karya ini, Prabu Watugunung sebagai raja belum diceritakan memiliki karakteristik tertentu, karena kedudukannya sebagai raja merupakan akhir cerita dalam lakon ini. Adapun gambar tokoh Prabu Watugunung dapat dilihat seperti berikut:



Gambar 11. Prabu Watugunung Koleksi Restu Wijayadi.
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

12. Brahmana Randhi

Brahmana Randhi adalah seorang guru spiritual Jaka Wudhug. Tokoh ini akan menggunakan wayang tokoh *pandhita* seperti yang sering digunakan sebagai tokoh Bhisma. Ciri

fisik dan busananya yaitu: wajah berwarna merah, *ndungkluk*, hidung *sembada*, mata *kedhelen*, mulut *slilitan*, berkumis dan berjenggot, tubuh sedang, warna kuning.

Tokoh Brahmana Randhi diceritakan sebagai sosok guru yang bijaksana, penyayang, sakti dan *waskitha*. Penyuaran tokoh ini sebagaimana menyuarakan tokoh Bhisma, suara sedang tidak terlalu berat namun tegas dalam tekanan-tekanan kalimat, untuk menunjukkan sebagai seorang guru yang bijaksana. Penggunaan wayang ini berdasarkan wawancara Ki Margiyono Bagong (2017). Mengenai gambar Resi Radi dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 12. Resi Radi Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta.
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

13. Semar

Semar merupakan panakawan atau abdi Jaka Wudhug. Ciri tokoh Semar adalah: mata *rembes*, hidung *nemlik*, mulut *mesem*, mempunyai *kuncung*, tubuh subur dengan perut dan bokong besar, memakai jarik *kambil secukil* dan tergolong tokoh *dhagelan*. Dalam lakon ini Semar berperan sebagai punakawan yang memberikan petunjuk dan mengingatkan setiap pekerjaan yang akan dilakukan oleh Jaka Wudhug muda. Adapun wujud Semar dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 13. Semar Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

14. Prabu Heryanalodra

Prabu Heryanalodra adalah seorang raja Negara Gilingaya. Tokoh ini akan menggunakan wayang tokoh Baladewa dengan wujud fisik dan busananya yaitu: wajah *longok* dengan *sunggingan* warna merah, mata *kedhondhongan*, hidung *sembada*, memakai *makutha*, *jamang*

susun, kancing garudha mungkur, sumping surengpati, praba, kelatbahu naga mangsa, gelang calumpringan, celana panjang cinde.

Karakter tokoh ini digambarkan sebagai sosok raja sabrang yang beringas, ambisius, jahat dan licik. Suara lantang, kasar dan keras. Wayang dipilih berdasarkan keterangan pada buku *Bauwarna Wayang*, R. Sajid (19) mengenai tokoh raja *sabrang*. Adapun wujud fisik Prabu Heryanalodra dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 14. Prabu Heryanalodra Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

15. Patih Nindyamantri

Patih Nindyamantri adalah patih Negara Gilingaya. Tokoh ini menggunakan wayang *patihan* seperti lazimnya digunakan untuk Patih Tuhayata, dengan wujud fisik sebagai berikut: wajah *luruh* warna biru, polatan *luruh*, mata *kedhondhongan*, hidung *bentulan*, berkumis dan berjenggot, tubuh ukuran tanggung, warna kuning, memakai *jamang susun, kancing garudha mungkur, sumping sekar kluwih, kalung salendang, kelat bahu naga mangsa, gelang kana ganda, cincin gunung sepikul, keris ladrangan, kampuh lung-lungan, celana panjang cinde.*

Karakter yang digambarkan dari tokoh ini adalah sosok patih yang bijaksana, pemberani, tangguh dan patuh pada perintah. Adapun wujud fisik Patih Nindyamantri dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 15. Patih Nindyamantri Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

16. Rampogan

Rampogan adalah penggambaran sekelompok prajurit yang sedang melaksanakan perjalanan lengkap dengan persiapan perang meliputi, kendaraan, senjata seperti: senapan api,

tombak, panah, perisai, pedang dan meriam serta peralatan yang lain seperti payung, bendera dan sebagainya. Adapun wujud fisik wayangnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 16. Rampogan Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta.
(Foto: Restu Wijayadi, 2017)

C. *Sanggit Lakon Watugunung*

Sanggit di sini diberi arti sebagaimana disarikan dari keterangan Sumanto (2002: 8) dalam “Modul Garap Lakon, Makalah Mata Kuliah Analisis Sanggit II”, sebagai upaya-upaya untuk mengemas *lakon* sedemikian rupa, berdasarkan kemampuan dan kreatifitas dalang guna menghasilkan sajian pertunjukan yang baik sekaligus berbobot. *Sanggit* di sini dapat meliputi berbagai unsur dalam *pakeliran* diantaranya *sanggit ginem (catur)*, *sanggit sabet*, *sanggit karakter*, maupun iringan *pakeliran*. Berdasarkan pengertian mengenai *sanggit* tersebut, di sini akan dipaparkan bagaimana *sanggit* cerita *Lakon Watugunung* yang telah diolah dari berbagai sumber menjadi *lakon* tersendiri, yakni *Lakon Watugunung* yang mengisahkan masa kecil Jaka Wudhug sampai menjadi raja.

Adapun *sanggit Lakon Watugunung* adalah sebagai berikut:

Bagian *pathet nem*; terdiri dari *jejer I*, adegan *Paseban njawi* dan *jejer II*. Menggunakan *gendhing* tradisi yaitu *Ayak-ayak Lasem Slendro Pathet Nem* kemudian diteruskan *Gendhing Karawitan* untuk menjantur Kerajaan Medhankamulan, setelah janturan selesai dilanjutkan *Ladrang Karawitan Laras slendro Pathet Nem. Playon Lasem Laras Slendro Pathet Nem, Ladrang Jatikumara Laras Slendro Pathet Nem.*

Jejer I di Kerajaan Medhankamulan. Prabu Palindriya sedang bertahta dihadap oleh Dewi Soma, Raden Buda dan Raden Anggara. Prabu Palindriya bersedih karena hilangnya panah pusaka miliknya *Gandhewa Bajra* panah *Herawana* ketika digunakan untuk memamah Sang Hyang Nagaraja. Kesedihan sang raja juga dirasakan karena mengetahui bahwa Dewi Sinta dan Dewi Landhep pergi dari istana ketika ia sedang berburu di hutan. Hal tersebut menjadikan kebingungan Prabu Palindriya, karena Dewi Sinta pada saat itu sudah mengandung. Prabu

Palindriya berprasangka bahwa yang menyebabkan kepergian Dewi Sinta dan Dewi Landhep akibat ulah dari Dewi Soma. Akan tetapi Dewi Soma tidak mengakui perbuatannya, sehingga terjadi perang mulut. Melihat keadaan yang semakin memanas, Raden Budha segera meleraikan Dewi Soma dan Prabu Palindriya. Percekcokan dapat dikendalikan ketika Raden Budha dan ketiga adiknya sanggup untuk mencari Dewi Sinta dan Dewi Landhep.

Adegan *Paseban Jawi*, Raden Buda memanggil kedua adiknya dan prajurit kerajaan Medhanggele. Raden Budha memerintahkan Raden Anggara, Raden Sukra dan prajurit untuk mencari Dewi Sinta, Dewi Landhep serta mencari Kyai Bajra Herawana yang hilang. Semua prajurit menyiapkan seluruh keperluan bergegas untuk melaksanakan tugas.

Jejer II Dhukuh Cangkring, Dewi Sinta dihadapan Dewi Landhep. Dikisahkan Dewi Sinta sudah melahirkan anak laki-laki dan diberi nama Jaka Wudhug. Ketika Jaka Wudhug sedang bermain, Dewi Sinta memasak nasi. Nasi yang dimasak belum sampai matang, Jaka Wudhug pulang menangis memeluk ibunya yang sedang memasak. Hal tersebut menjadikan Dewi Sinta marah. Dengan tidak sadar, Jaka Wudhug dipukul kepalanya. Jaka Wudhug merasa sakit dan takut, maka ia lari, pergi meninggalkan ibunya sampai di hutan Sela Garingging. Dewi Sinta dan Landhep berusaha mengejar mencari Jaka Wudhug tetapi tidak berhasil sehingga pupus harapannya, keduanya kembali ke Dhukuh Cangkring.

Bagian *pathet sanga* ini terdiri dari *Jejer III*, dan adegan di Wukir Haswata. Menggunakan *gendhing* tradisi yaitu *Ketawang Subakastawa Laras Slendro Pathet Sanga*, *Playon Laras Slendro Pathet Sanga*, *Ladrang Gonjang-ganjing Laras Slendro Pathet Sanga*.

Jejer III di Sela Garingging, Begawan Randhi dihadapan oleh Jaka Wudhug dan Semar. Jaka Wudhug diangkat sebagai murid Begawan Randhi. Ia diberi berbagai macam ilmu kesaktian oleh sang begawan. Dikisahkan Jaka Wudhug disuruh untuk mengambil pusaka *Kyai Bajra Herawana* yang berada di Wukir Haswata. Setelah berhasil mengambil pusaka tersebut supaya mengabdikan ke Medhanggele. Kelak pusaka tersebut jika dapat diambil, Jaka Wudhug akan memperoleh anugrah. Jaka Wudhug dihantar oleh Bagawan Randhi dan Panakawan menuju Wukir Haswata untuk mengambil pusaka *Kyai Bajra Herawana*.

Adegan di Wukir Haswata, Jaka Wudhug dan Semar. Jaka Wudhug setelah sampai di Wukir Haswata segera menuruti perintah Begawan Randhi mengambil panah pusaka tersebut. Bersamaan dengan munculnya pusaka *Kyai Bajra Herawana*, sang Begawan Randhi menghilang tanpa sepengetahuan Jaka Wudhug. Ia sedih karena telah kehilangan gurunya, tetapi kejadian

tersebut dapat ditenangkan oleh Semar Badranaya. Setelah berhasil mengambil pusaka *Kyai Bajra Herawana* Jaka wudhug segera meninggalkan Wukir Haswata menuju ke Negara Medhangkamulan untuk mengabdikan kepada Prabu Palindriya.

Bagian *Pathet Manyura* ini terdiri dari *Jejer V* dan *Jejer VI*. Menggunakan *gendhing* tradisi yaitu *Playon Manyura Laras Slendro*, *Playon Galong Laras Slendro*, *Sampak Galong Laras Slendro*.

Jejer IV Negara Gilingaya, Prabu Heryanalodra dihadap Patih Nindyamantri. Prabu Heryanalodra ingin memperluas wilayah kekuasaan Negara Gilingaya. Mendengar kabar bahwa negara Medhangkamulan merupakan Negara yang subur, makmur dan berwibawa, Prabu Heryanalodra ingin merebut wilayah kekuasaannya. Patih Nindyamantri memberangkatkan wadya bala prajurit Gilingaya untuk menghancurkan kerajaan Medhangkamulan. Berangkatlah semua prajurit beserta kelengkapan perang.

Jejer V Negara Medhangkamulan, Prabu Palindriya dihadap Raden Buda dan Jaka Wudhug. Prabu Palindriya menerima laporan dari Raden Buda bahwa ia tidak dapat menemukan Dewi Sinta, Landhep dan Kyai Bajra Herawana. Datanglah Jaka Wudhug yang ingin mengabdikan dengan menyerahkan pusaka *kyai Bajra Herawana*. Prabu Palindriya melihat pusaka yang diserahkan sangat senang sehingga Jaka Wudhug diangkat menjadi patih negara Medhangkamulan bernama Patih Silacala. Terjadilah keributan di alun-alun Negara Medhangkamulan, prajurit Gilingaya membuat kerusakan sambil menantang perang. Patih Silacala diutus untuk perang mengalahkan Prabu Heryanalodra beserta prajuritnya. Terjadilah perang sangat ramai, Prabu Heryanalodra mati terkena senjata panah *Kyai Bajra Herawana*, prajurit Gilingaya menyerah ke Medhangkamulan.

Jejer VI Gilingaya, Prabu Palindriya sangat senang atas keberhasilan Patih Silacala membunuh Prabu Heryanalodra. Atas keberhasilan ini Patih Silacala diangkat menjadi raja di kerajaan Gilingaya dengan gelar Prabu Watugunung. Negara Gilingaya diganti nama menjadi Gilingwesi. *Tanceb Kayon*.

D. Iringan Lakon Watugunung

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, *Lakon Watugunung* dalam karya ini akan menggunakan model *pakeliran* Yogyakarta dengan durasi sekitar dua jam. Untuk mendukung suasana adegan dan penceritaan adegan, sajian pakeliran tidak lepas dari iringan pakeliran itu sendiri. Maka dalam karya ini juga akan menggunakan iringan *pakeliran* Yogyakarta yang lazim

dan pada umumnya telah digunakan juga oleh dalang-dalang sebelumnya. Diantaranya: *Ayak-Ayak Lasem Laras Slendro Pathet nem*, *Playon Lasem Laras Slendro Pathet Nem*, *Ladrang Jatikumara Laras Slendro Pathet Nem*, *Ketawang Subakastawa Slendro Pathet Sanga*, *Playon Slendro Pathet Sanga*, *Ladrang Gonjang-ganjing Laras Slendro Pathet Sanga*, *Playon Manyura*, *Playon Galong* dan *Sampak Manyura*.

1. Jejer I : Negara Medhankamulan.

Tokoh : Prabu Palindriya, Dewi Soma, Raden Anggara, Raden Buda.

Masalah : Prabu Palindriya bersedih karena hilangnya panah pusaka miliknya *Gandhewa Bajra* panah *Herawana*.. Kesedihan sang raja juga dirasakan karena mengetahui bahwa Dewi Sinta dan Dewi Landhep pergi dari istana ketika ia sedang berburu di hutan. Prabu Palindriya berprasangka bahwa yang menyebabkan kepergian Dewi Sinta dan Dewi Landhep akibat ulah dari Dewi Soma. Akan tetapi Dewi Soma tidak mengakui perbuatannya, Percekcokan dapat dikendalikan ketika Raden Anggara dan ketiga adiknya sanggup untuk mencari Dewi Sinta dan Dewi Landhep.

2. Adegan : *Paseban nJawi*

Tokoh : Raden Buda dan Raden Sukra.

Masalah : Raden Buda mengajak Raden Sukra beserta prajurit Medhankamulan untuk mencari Dewi Sinta dan Dewi Landhep.

3. Jejer II : Dhukuh Cangkring.

Tokoh : Dewi Sinta, Dewi Landhep dan Jaka Wudhug.

Masalah : Dewi Sinta membicarakan nafsu makan Jaka Wudhug berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ketika Dewi Sinta menanak nasi, Jaka Wudhuk mengganggu Dewi Sinta. Hal tersebut membuat marah Dewi Sinta. Jaka Wudhug di pukul menggunakan *énthong*, Mengakibatkan Jaka Wudhug pergi dari Dhukuh Cangkring.

4. Jejer III : Sela Garingging.

Tokoh :Brahmana Radhi, Jaka Wudhug, Semar.

Masalah :Jaka Wudhug menguasai berbagai macam ilmu kesaktian. Brahmana Radhi melihat cerdasan jaka wudhug maka Jaka Wudhug disuruh untuk mengambil senjata pusaka di Wukir Haswata. Setelah dapat mengambil senjata tersebut, Jaka Wudhug disuruh untuk mengabdikan kepada Prabu Palindriya di Negara Medhankamulan.

5. Adegan :Wukir Haswata.

Tokoh :Jaka Wudhug dan Semar.

Masalah :Jaka Wudhug berhasil mengambil senjata pusaka berupa *Gandhewa Bajra* dan *panah Herawana*. Kemudian ia melanjutkan perjalanan mengabdikan ke Medhankamulan.

6. Jejer IV :Negara Gilingaya.

Tokoh :Prabu Heryanalodra dan Patih Nindyamantri.

Masalah :Prabu Heryanalodra ingin memperluas kekuasaannya, dengan cara akan mengalahkan Negara Medhankamulan. Berangkatlah Prabu Heryanalodra dan Patih Nindyamantri ke Medhankamulan.

7. Jejer V :Negara Medhankamulan.

Tokoh :Prabu Palindriya, Raden Buda, Jaka Wudhug.

Masalah :Prabu Palindriya menerima kedatangan Jaka Wudhug dengan tujuan ingin mengabdikan. Ketika diterima sebagai abdi, Jaka Wudhug menyerahkan senjata pusaka *Gandhewa Bajra* dan *panah Herawana*. Prabu Palindriya merasa senang karena pusaka tersebut adalah miliknya yang hilang. Atas jasa Jaka Wudhug, ia diangkat menjadi patih bergelar Patih Silacala. Ketika itu, datanglah prajurit dari Gilingaya membuat kerusakan di Medhankamulan.

8. Adegan Perang

Tokoh :Raden Buda, Patih Nindyamantri.

Masalah :Patih Nindyamantri menyuruh Raden Buda bahwa Prabu Palindriya supaya menyerahkan kekuasaanya kepada Prabu Heryanalodra. Terjadilah perang, Raden Buda kalah melawan patih Nindyamantri.

9. Adegan Alun-alun Medhankamulan

Tokoh :Prabu Palindriya, Patih Silacala dan Raden Buda.

Masalah :Prabu Palindriya mengutus Patih Silacala untuk menghadapi Prabu Heryanalodra. Patih Silacala maju di medan perang.

10. Adegan perang

Tokoh :Prabu Heryanalodra dan Patih Silacala.

Masalah :Prabu Palindriya disuruh menyerahkan Negara Medhankamulan kepada Prabu Heryanalodra. Patih Silacala tidak menyetujui permintaan tersebut. Prabu Heryanalodra perang melawan Patih silacala, Prabu Heryanalodra mati terkena senjata pusaka panah *Herawana*.

11. Jejer VI

Tokoh :Prabu Palindriya dan Patih Silacala.

Masalah :Prabu palindriya merasa senang karena Patih Silacala dapat membunuh Prabu Heryanalodra, sehingga Negara Gilingaya dapat dikalahkan. Atas jasa Patih Silacala, Prabu Palindriya menobatkannya menjadi raja di Gilingaya bergelar Prabu Watugunung. Negara Gilingaya diganti nama menjadi Gilingwesi.

B. Ringkasan Cerita

Raja Medhankamulan Prabu Palindriya mengumpulkan ketiga putranya yaitu Raden Anggara, Raden Buda, Raden Sukra dan Dewi Soma untuk membicarakan tentang Dewi Sinta dan Dewi Landhep pergi dari istana tanpa sepengetahuan. Yang menjadikan kekhawatiran sang

raja yaitu, saat ini Dewi Sinta sedang mengandung. Selain itu hal yang menjadi pembicaraan di pasewakan yaitu hilangnya pusaka *Gandhewa Bajra* dan *Panah Herawana*. Hal tersebut membuat bingung sang raja sehingga Prabu Palindriya mengutus Raden Anggara beserta kedua adiknya untuk mencari Dewi Sinta, Dewi Landhep dan pusaka *Gandhewa Bajra Jemparing Herawana*.

Dewi Sinta dan Dewi Landhep pergi meninggalkan istana Medhankamulan akhirnya sampai dan menetap di Dhukuh Cangkring. Sampai akhirnya Dewi Sinta melahirkan seorang anak laki-laki bernama Jaka Wudhug, ia mempunyai kebiasaan yang berbeda dengan teman-teman sebayanya yaitu memiliki porsi makan yang berlebihan. Hal tersebut ketika Dewi Sinta sedang menanak nasi, Jaka Wudhug ingin segera memakanya membuka tutup *kukusan*, hal tersebut Dewi Sinta marah akhirnya Jaka Wudhug dipukul menggunakan *éthong* sehingga Jaka Wudhug lari sampai hutan bernama Sela Garingging.

Ketika Jaka Wudhug bertemu dengan Resi Randhi, ia di jadikan sebagai anak angkat. Jaka Wudhug diberi berbagai ilmu kesaktian. Suatu hari Jaka Wudhug mengambil pusaka *Gandhewa Bajra Panah Herawana* atas perintah Brahmana Randhi. Jaka Wudhug mengabdikan kepada Prabu Palindriya dan menyerahkan pusaka *Gandhewa Bajra Panah Herawana*, ia diangkat menjadi patih bernama Patih Silacala.

Medhankamulan terjadi perang dengan Gilingaya, Patih Silacala dapat membunuh Prabu Heryanalodra. Atas kehendak Prabu Palindriya, Patih Silacala dijadikan raja di Negara Gilingaya, bernama Prabu Watugunung. Negara Gilingaya diganti nama Gilingwesi.

Kesimpulan

Pakeliran wayang kulit purwa Lakon Watugunung disajikan dengan durasi waktu dua setengah jam dengan menggunakan konsep *pakeliran* yang masih mengacu pada gaya Yogyakarta. Pesan dan gagasan yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah mengenai pentingnya motivasi dan daya juang yang seyogyanya dimiliki dalam kehidupan. Dengan motivasi yang kuat serta dorongan semangat, serta daya juang yang tinggi, seseorang akan dapat melewati berbagai permasalahan kehidupan yang diujikan. Seperti dalam Lakon Watugunung telah dicontohkan, daya juang yang tinggi dapat menjawab permasalahan, perubahan nasib Jaka Wudhug dari keprihatinan menuju lembaran baru kehidupan yang penuh kesuksesan.

Karya ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai salah satu contoh model perancangan karya seni, yaitu *pakeliran* wayang kulit purwa *Lakon Watugunung* berdurasi kurang lebih dua setengah jam. Karya ini diharapkan juga menjadi salah satu alternatif dalam model *pakeliran* wayang kulit purwa gagrag Yogyakarta. Tentunya karya tugas akhir *Lakon Watugunung* ini masih memiliki banyak kekurangan. Dengan keterbatasan dan kekurangan yang ada, ke depan diperlukan penggarapan dan pendalaman yang lebih lagi mengenai *Lakon Watugunung*.

Kepustakaan

- Junaidi. 2010. "*Pakeliran Wayang kulit Purwa Gaya Surakarta Oleh dalang Anak*". Disertasi untuk memperoleh gelar S-3, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 2012. *Wayang Kulit Gaya Surakarta Ikonografi & Teknik Pakelirannya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Kamajaya. 1993. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 2*. Surakarta: Yayasan 'Mangadeg' Surakarta.
- Mudjanatistomo. 1977. *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Mulyono, Sri. 1978. *Sejarah Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: CV Haji Samsung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters.
- Sajid, R.M. 1958. *Bauwarno Wajang*. Jogjkarta: PT Pertjetakan Republik Indonesia.
- Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- Soetarno. 2006. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- Susilamadya, Sumanto. 2016. *Sari Serat Purwakandha*. Yogyakarta: Aswaja.
- Sudarko. 2002. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Yayasan Citra Etnika.
- Wahyudi. Aris. 2014. *Sambung Rapet dan greget Saut*. Yogyakarta: Bagaskara.

Sumber Audio Visual

- Ki Timbul Hadiprayitno, *Prabu Watugunung*. Rekaman Audio Mp3
- Ki Purbo Asmoro, *Watugunung*, Pagelaran wayang kulit purwa, 31 Juli 2016, di Gebang, Kadipiro, Surakarta.

Narasumber

- Ki Margiyana (67 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Dusun Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutejo (60 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Gedongkuning, Banguntapan, Bantul..

Ki Warjudi (54 Tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Babatan Yogyakarta.

